

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam organik sangat berlimpah dan mengandung jutaan senyawa kimia. Senyawa kimia berpotensi mengobati penyakit dan ada yang berpotensi sebagai racun. Tumbuhan dapat berpotensi sebagai pengobatan penyakit karena mengandung senyawa metabolit sekunder. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kimia organik terbukti bahwa tumbuh-tumbuhan tertentu mengandung senyawa kimia yang penting bagi kesehatan manusia.

Secara totalitas dari sekian banyak tumbuhan yang ada di Indonesia, sebagian besar belum diteliti kandungan kimianya sehingga pengetahuan tentang kandungan dan khasiat tumbuhan tertentu sangat terbatas. Belum adanya bukti secara ilmiah menyebabkan tumbuhan tertentu tidak dimanfaatkan secara maksimal dan keberadaannya tumbuh sebagai tumbuhan liar. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian secara sistematis untuk mendapatkan senyawa metabolit sekunder. Penelitian khusus untuk mengisolasi senyawa bahan alam sangat diperlukan untuk mendapatkan senyawa metabolit sekunder tertentu.

Salah satu contoh tumbuhan yang biasanya digunakan sebagai pengobatan tradisional adalah tumbuhan kelor. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan telah lama memanfaatkan kelor baik sebagai obat tradisional, sebagai sayuran, maupun makanan ternak. Keberadaan tumbuhan kelor sangat mudah didapatkan di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali di daerah Gorontalo. Salah satu bagian tumbuhan kelor yang banyak dikonsumsi adalah bagian daun.

Penelitian tentang daun kelor dilaporkan Rohyani, dkk. (2015) menunjukkan bahwa hasil skrining fitokimia dari daun kelor mengandung senyawa metabolit sekunder di antaranya flavonoid, alkaloid, steroid, tanin, saponin, antrakuinon dan terpenoid. Selain itu, Lutfiana (2013), dari hasil penapisan fitokimia fraksi etil asetat daun kelor mengandung senyawa flavonoid, saponin dan tanin. Dari kedua hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa daun

kelor mengandung senyawa metabolit sekunder dan salah satunya adalah senyawa flavonoid.

Penelitian yang dilaporkan Sulistiawaty, (2014) daun kelor berpotensi sebagai antibakteri dengan fraksi teraktif adalah fraksi etil asetat. Selain itu, Erika, dkk., (2014) dari hasil uji aktivitas penangkapan radikal 1,1-difenil-2-pikrilhidrazil (DPPH) fraksi n-heksan dan fraksi etil asetat membuktikan bahwa aktivitas penangkapan radikal bebas fraksi etil asetat lebih besar dibandingkan fraksi yang non polar (fraksi n-heksan). Sejalan dengan penelitian tersebut, dilaporkan Fitriana, dkk., (2015) dari uji antioksidan menyatakan bahwa fraksi paling aktif sebagai anti bakteri dan antioksidan adalah fraksi etil asetat. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavonoid dari Ekstrak Etil Asetat Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lamk)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengisolasi dan mengidentifikasi senyawa flavonoid dari ekstrak etil asetat daun kelor?”

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah “Mengisolasi dan mengidentifikasi senyawa flavonoid dari ekstrak etil asetat daun kelor”.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang mengisolasi dan mengidentifikasi senyawa flavonoid dari ekstrak etil asetat daun kelor dengan menggunakan spektrofotometri UV-Vis dan spektrofotometri IR.
2. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang kegunaan dan manfaat daun kelor
3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian di masa selanjutnya.